

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Makanan yang sempurna bagi bayi karena dianggap steril dan memiliki antibodi guna menyelamatkan bayi dari berbagai ancaman penyakit yang umum terjadi pada masa anak – anak adalah ASI (Air Susu Ibu) (Noviana, 2019). Kandungan energi dan nutrisi yang diperlukan oleh bayi saat baru lahir hingga bayi berusia dua tahun telah ada di dalam komposisi ASI (Liva Maita, 2017). Secara ekonomis ASI sangat mudah didapatkan dan tidak memerlukan biaya yang banyak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi (Nufus, 2019).

*World Health Organization* (WHO,2018) menyatakan memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi merupakan suatu langkah yang sangat efektif dan efisien untuk pertumbuhan dan perkembangan kesehatan serta kelangsungan hidup bayi (Saputri et al., 2019). Namun, data penelitian menyatakan bahwa nyaris dua dari tiga bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan karena tidak mengikuti anjuran dan data ini belum mengalami perubahan selama dua dekade (Agustie et al., 2017). *World Health Organization* (2018) dan UNICEF merekomendasikan agar bayi mendapatkan ASI dalam 24 jam pertama setelah kelahiran kemudian diberikan ASI secara eksklusif selama tepat enam bulan pertama kehidupan bayi yang artinya bayi tidak mendapatkan makanan atau minuman lain atau yang sering disebut dengan MPASI yang disediakan oleh ibu (Suryaningsih1, 2019).

*United National Childrens Found* (UNICEF) memperlihatkan hasil riset dari lima negara yang menyatakan bahwa sebagian besar bayi pernah mendapatkan ASI eksklusif selama 2 tahun kehidupan pertama sebanyak 82% (Eastern and Southern Afrika), 69% (South Asia), 63% (West and Central Afrika), 62% (Latin Amerika dan Caribbean), 59% (East Asia dan North Afrika), dan 67% bayi di dunia pernah menerima ASI eksklusif, namun jangkauan ini cukup bervariasi mulai dari negara yang berpenghasilan rendah, menengah dan negara berpenghasilan tinggi (UNICEF, 2019)

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) di Indonesia mencatat 20 provinsi dengan presentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0 – 5 bulan sebesar 71,58% pada 2021 dan 72,04% pada 2022 (Mintaningtyas & Isnaini, 2022). Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%. Namun sebagian besar provinsi masih memiliki presentase pemberian ASI eksklusif di bawah rata – rata nasional, Gorontalo tercatat sebagai provinsi dengan presentase terendah yakni hanya 52,75% diikuti Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara sebesar 55,98% dan 57,83%, secara keseluruhan cakupan ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 20% masih jauh dari target yang ditetapkan sebesar 88% (Admin & Untari Anggeni, 2021). Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2022 mencatat jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah sebesar 77,16%. Kota Yogyakarta merupakan satu dari lima kabupaten yang dimiliki oleh DIY yang belum mencapai target cakupan ASI (73,25%) dan empat kabupaten lainnya telah melebihi target seperti Sleman 85%, Bantul 82,03%, Kulonprogo 80,36% dan

Gunung Kidul 78,01% (Profil Kesehatan Provinsi DIY, 2022) (Purnamasari, 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif diantaranya ; Faktor pemudah (pemahaman, pengetahuan, sikap, usia, nilai adat dan kebudayaan. Faktor pendukung (pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, dan kesehatan ibu), Faktor pendorong (dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan) (Amir & Angraeni, 2020; WARWURU et al., 2021; Windari et al., 2017). Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan merangsang pengeluaran hormone menyusui. Proses pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa hormone, yaitu prolactin dan oksitosin (Alamsyahbudin et al., 2021). Hormon oksitosin dapat dirangsang melalui pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan dengan dilakukan pemijatan ini, ibu akan merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang sehingga produksi ASI meningkat (Mintaningtyas & Isnaini, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Hemranani (2020) menyatakan pijat oksitosin adalah salah satu cara menstimulasi keluarnya oksitosin dari kelenjar pituitary posterior. Frekuensi dilakukan pijat oksitosin juga dapat mempengaruhi produksi ASI (Belasari, 2017). Pijat oksitosin lebih efektif apabila dilakukan dua kali sehari yaitu tiap pagi dan sore hari. Pengeluaran ASI ini terjadi karena sel otot halus di sekitar alveoli mengerut sehingga memeras ASI untuk keluar. Penyebab otot-otot itu mengerut adalah suatu hormon yang dinamakan oksitosin. Dengan diberikannya edukasi tentang pijat oksitosin

diharapkan agar dapat mempraktekkannya agar produksi ASI menjadi lancar (Harjanti & Puspita, 2019)

KEMENKES (2004) menyatakan seluruh fasilitas layanan Kesehatan wajib untuk menyediakan Kesehatan kehamilan dan persalinan untuk menerapkan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) melalui KepMenKes No. 450 Tahun 2004 tentang Pemberian ASI Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi di Indonesia, diikuti dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 03 Tahun 2010 tentang penerapan 10 LMKM dan pada tahun 2012 melalui Peraturan Pemerintah No. 33 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, akan tetapi hingga saat ini di Indonesia penerapan kebijakan tersebut masih rendah (Januraga, 2019). Fasilitas Kesehatan menjadi kunci untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif dengan menerapkan kebijakan dan peraturan yang mempromosikan ASI eksklusif yang berkelanjutan (Wardhani et al., 2021). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan layanan kesehatan masyarakat ramah ibu - bayi dengan pendidikan pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI eksklusif pada Ibu Post Partum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Produktivitas ASI pada Ibu Post Partum?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produktivitas ASI Eksklusif.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi peningkatan produktivitas ASI sebelum dan setelah diberikan pijat oksitosin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- b. Menganalisis perbedaan produktivitas ASI eksklusif sebelum diberikan pijat oksitosin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- c. Menganalisis perbedaan produktivitas ASI eksklusif setelah diberikan pijat oksitosin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- d. Menganalisis perbandingan peningkatan produksi ASI eksklusif antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Edukasi Pijat Oksitosin merupakan program yang belum berjalan secara optimal di komunitas, khususnya di puskesmas, sehingga diharapkan program ini menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada masyarakat khususnya ibu post partum dalam strategi meningkatkan produktivitas ASI eksklusif serta dapat menginformasikan dampak baik dan dampak buruk dari ketidاكلancaran produktivitas ASI, kemudian dapat diimplementasikan pijat oksitosin secara mandiri oleh anggota keluarga.

**b. Bagi Perawat**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu contoh intervensi mandiri bagi tenaga kesehatan dalam penatalaksanaan dukungan ibu menyusui pada ibu post partum dengan mengimplementasikan pijat oksitosin.

**c. Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai informasi serta referensi ilmiah pada penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan pembahasan dan penggunaan perlakuan atau metode lain untuk meningkatkan produktivitas ASI eksklusif.

**E. Penelitian Terkait**

Penelitian terkait dengan rencana penelitian di atas dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1 Penelitian terkait**

No	Penulis	Judul	Ringkasan	Aspek Perbedaan
1	(Susanti & Dewi, 2022)	<i>Effectiveness of Stimulation of Endorphin, and Oxytocin,</i>	Sampel sebanyak 80 ibu nifas. pengambilan diambil	Penelitian Dewi Susanti menyatakan Kelompok mendapatkan metode SPEOS (Stimulasi

---

*Suggestive Massage Method on The Breastmilk Production in Post Partum Mothers at General Hospital, South Tangerang , Banten* consecutive sampling dengan kriteria inklusi ibu post partum pada hari ke-1 (1-6 jam post partum), kesediaan untuk di bentuk persetujuan, dan kondisi sehat ibu dan bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan produksi ASI terjadi lebih tinggi pada kelompok intervensi diberikan SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin Oksitosin dan Sugestif) dengan (Mean = 19,55; SD= 17,50), sedangkan peningkatan produksi ASI pada kelompok post kontrol yang tidak diberi SPEOS (Mean= 14.18; SD= 17.37). Uji statistik Whitney menunjukkan peningkatan produksi ASI pada ibu post partum dengan intervensi SPEOS dengan mean rank 46,55 dibandingkan dengan

Pijat Endorphin Oksitosin dan Sugestif) massage yang dilakukan selama 10 menit, setelah itu dilakukan observasi checklist. Pada kelompok kontrol diukur 2 kali dengan menggunakan ASI perah. Pengukuran kedua dilakukan 15 menit setelah pengukuran pertama. Perbedaan dengan Penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan instrument berupa SOP Pijat oksitosin, kelompok intervensi maupun kelompok kontrol diberikan kuisisioner sebelum intervensi, kemudian kelompok intervensi diberikan pijat oksitosin selama 30 menit (3x dalam seminggu) pada pagi dan sore hari, setelah dilakukan pijat oksitosin selanjutnya pada minggu terakhir peneliti melakukan post test untuk menilai peningkatan produktivitas ASI. Peneliti juga melakukan pelatihan

---

---

			kelompok kontrol edukasi pijat oksitosin dengan mean rank 34,45, kepada kader masyarakat dan bermakna secara yang ada di wilayah statistik ( $p=0,018$ ) puskesmas .
2	(Rusmi ni, 2022)	Pengaruh Akupresur Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Luaran dan Kecukupan ASI pada Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul	<p>Responden pada penelitian ini Semua ibu postpartum yang mengalami persalinan pervaginam tahun 2021 sebanyak 166 orang. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 70 ibu postpartum yang sesuai dengan kriteria inklusi berdasarkan perhitungan rumus Slovin. Pengaruh akupresur jari kelingking tangan dan pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI dan Luaran ASI p-value=0,000 dan p-value = 0,016 (<math>pvalue \leq 0,05</math>; sehingga <math>H_0</math> ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara akupresur jari kelingking tangan dan pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI dan</p> <p>Penelitian Rusmini 2022 membagi subyek kedalam dua kelompok penelitian secara acak (random alokasi) yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Subyek dalam kelompok perlakuan diberikan akupresur jari kelingking tangan pada 2 jam postpartum. Perbedaan dengan Penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan instrument berupa SOP Pijat oksitosin, kelompok intervensi maupun kelompok kontrol diberikan kuisioner sebelum dilakukan intervensi, kemudian kelompok intervensi diberikan pijat oksitosin selama 30 menit (3x dalam seminggu) pada pagi dan sore hari, setelah dilakukan pijat oksitosin selanjutnya pada minggu teakhir peneliti melakukan</p>

---



---

				Luaran ASI pada ibu postpartum.	post test untuk menilai peningkatan produktivitas ASI. Peneliti juga melakukan pelatihan edukasi pijat oksitosin kepada kader masyarakat yang ada di wilayah puskesmas .
3	(Ismail, 2019)	<i>Effects of Oxytocin Therapy on Amount of Breast Milk Postpartum Period in Maternity Teaching Hospital</i>	of	Responden pada penelitian ini 40 ibu menyusui segera setelah melahirkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok kasus diberikan oksitosin 10 IU selama persalinan kala III, mereka tidak berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak menerima apa pun, sehubungan dengan jumlah normal ASI mereka selama 2 jam.	penelitian Ismail 2019 menyatakan responden Secara acak dibagi ke dalam dua kelompok, kelompok kasus dan kelompok kontrol. Setiap kelompok terdiri dari 20 wanita yang homogen dalam hal usia dan multiparitas. Kelompok kasus menerima oksitosin 10 IU selama persalinan kala tiga. Kemudian kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan instrument berupa SOP Pijat oksitosin, kelompok intervensi maupun kelompok kontrol diberikan kuisioner sebelum dilakukan intervensi,

---

---

				<p>kemudian kelompok intervensi diberikan pijat oksitosin selama 30 menit (3x dalam seminggu) pada pagi dan sore hari, setelah dilakukan pijat oksitosin selanjutnya pada minggu terakhir peneliti melakukan post test untuk menilai peningkatan produktivitas ASI. Peneliti juga melakukan pelatihan edukasi pijat oksitosin kepada kader masyarakat yang ada di wilayah puskesmas .</p>
4	<p>(Pratamaningtyas et al., 2020)</p> <p><i>The Effect of Oxytocin Massage by Using Lemongrass Oil (Cymbopogon citratus) Aromatherapy to the Increased of Breast milk Production in Breastfeeding Mothers in Mojo Health Center, Kediri, Indonesia</i></p>	<p>Responden pada penelitian ini berjumlah 16 ibu post partum. Berdasarkan uji Mc Nemar pada kelompok yang diberikan pijat oksitosin menggunakan minyak aromaterapi Serai, diperoleh nilai <math>\chi^2</math> hitung sebesar 4,167. Nilai <math>\chi^2</math> hitung &gt; <math>\chi^2</math> tabel (3,841), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin menggunakan minyak</p>	<p>pada Penelitian Prataningtyas 2020 menyatakan kelompok eksperimen diberikan pijat oksitosin dengan menggunakan aroma terapi minyak serai. Sebelum diberikan perlakuan, responden diobservasi terlebih dahulu kemudian kelompok kontrol sebanyak 8 orang diberikan pijat oksitosin biasa. Perbedaan dengan Penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan instrument berupa SOP Pijat</p>	

---

---

aromaterapi terhadap produksi ASI.	serai	oksitosin, intervensi kelompok kontrol diberikan kuisioner sebelum dilakukan intervensi, kemudian kelompok intervensi diberikan pijat oksitosin selama 30 menit (3x dalam seminggu) pada pagi dan sore hari, setelah dilakukan pijat oksitosin selanjutnya pada minggu terakhir peneliti melakukan post test untuk menilai peningkatan produktivitas ASI. Peneliti juga melakukan pelatihan edukasi pijat oksitosin kepada kader masyarakat yang ada di wilayah puskesmas .
------------------------------------	-------	---

---

5 (Astuti et al., 2021)	Pengaruh Terapi SPA dengan Ramuan Dasemon (Daun Serai Lemon) Terhadap Produksi ASI dan Kualitas Hidup Ibu Post Partum	Responden pada penelitian ini Ibu berusia 20-35 tahun sebanyak 32 orang. Kelompok eksperimen diberikan pijat oksitosin dengan menggunakan terapi minyak serai. Sebelum diberikan perlakuan, responden diobservasi	pada Ibu berusia 32 orang. Kelompok diberikan oksitosin dengan aroma serai. responden diberikan	Penelitian Astuti 2021 menyatakan Kelompok Intervensi sebanyak 16 orang diberikan pijat oksitosin menggunakan minyak esensial lavender 10% dan minyak bunga matahari 90%. Intervensi dilakukan oleh peneliti dan enumerator yang telah dilatih sebelum intervensi
-------------------------	---	---	---	---

---

	<p>dahulu (p-value 0,000), kemudian Sebanyak 16 berat bayi (p-value orang kelompok kontrol 0,000), frekuensi buang tidak diberikan intervensi. air kecil (p-value 0,017), Perbedaan dengan frekuensi buang air besar Penelitian ini adalah ( nilai p 0,002), dan penelitian ini menggunakan durasi tidur bayi (nilai p instrument berupa SOP Pijat 0,000) dan Hasil oksitosin, kelompok penelitian ini intervensi maupun menunjukkan bahwa kelompok kontrol diberikan Pijat oksitosin yang kuisisioner sebelum dikombinasi dengan dilakukan intervensi, minyak serai mampu kemudian kelompok meningkatkan intervensi diberikan pijat produktivitas ASI oksitosin selama 30 menit (3x dalam seminggu) pada pagi dan sore hari, setelah dilakukan pijat oksitosin selanjutnya pada minggu terakhir peneliti melakukan post test untuk menilai peningkatan produktivitas ASI. Peneliti juga melakukan pelatihan edukasi pijat oksitosin kepada kader masyarakat yang ada di wilayah puskesmas .</p>		
6	<p>(Dağlı &amp; Çelik, 2022) <i>The effect of oxytocin massage and music on breast</i></p>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh musik dan pijat oksitosin terhadap</p>	<p>Penelitian Daglı and Caklık 2022 menyatakan penelitiannya dirancang dengan tipe uji coba</p>

---

<p><i>milk production and anxiety level of the mothers of premature infants who are in the neonatal intensive care unit: A self-controlled trial</i></p>	<p>produksi ASI dan kecemasan pada ibu yang melahirkan bayi prematur. Skor kecemasan ibu menurun pada pijat oksitosin dan intervensi musik, dan jumlah sekresi ASI meningkat (<math>p &lt; 0,05</math>). Musik dan pijat oksitosin berpengaruh positif terhadap peningkatan ASI dan penurunan kecemasan ibu</p>	<p>terkontrol sendiri dan dilakukan dengan 73 ibu. Perbedaan dengan Penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan instrument berupa SOP Pijat oksitosin, kelompok intervensi maupun kelompok kontrol diberikan kuisisioner sebelum dilakukan intervensi, kemudian kelompok intervensi diberikan pijat oksitosin selama 30 menit (3x dalam seminggu) pada pagi dan sore hari, setelah dilakukan pijat oksitosin selanjutnya pada minggu terakhir peneliti melakukan post test untuk menilai peningkatan produktivitas ASI. Peneliti juga melakukan pelatihan edukasi pijat oksitosin kepada kader masyarakat yang ada di wilayah puskesmas .</p>
--	---	--

---

